



Kolaborasi Komunitas Pendidikan dalam Implementasi Program Penanaman Karakter Berbasis Kebutuhan Lokal di Sekolah Lingkar Kampus Universitas Negeri Semarang

Collaboration of Educational Communities in the Implementation of Character Education Programs Based on Local Needs at Schools Surrounding the Campus of Universitas Negeri Semarang

Ngabiyanto¹, Isnarto², Asep Purwo Yudi Utomo^{3*}, Arka Yanitama⁴, Rossi Galih
Kesuma⁵, Didi Pramono⁶, Nur Riwayati⁷

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Fakultas Matematika dan IPA, Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri
Semarang, Indonesia

⁴ Fakultas Matematika dan IPA, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ilmu Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri
Semarang, Indonesia

⁶ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ngabiyanto@mail.unnes.ac.id¹, isnarto.math@mail.unnes.ac.id², aseppyu@mail.unnes.ac.id^{3*},
arkayanitama@mail.unnes.ac.id⁴, rossigk@mail.unnes.ac.id⁵, didipramono@mail.unnes.ac.id⁶,
nurriwayati@mail.unnes.ac.id⁷

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Article History:

Naskah Masuk: 20 Agustus, 2025;

Revisi: 04 Septemembr, 2025;

Diterima: 18 September, 2025;

Terbit: 20 September, 2025

Keywords: Campus Circle Schools;

Character Education;

Collaboration; Community; Local

Needs

Abstract: Character education is the most important aspect in this generation era that is not only smart in knowledge but also has a nice moral and acts in society. However, this practice of character education in schools often fights challenges because of the lack of community participation and the existence of connection with local needs. This article shows how local educational community collaboration is used to strengthen character education in schools around the campus of Universitas Negeri Semarang as part of a community service program. Using Participatory Community Appraisal (PCA), Focus Group Discussion (FGD), student mentoring, and project activities, this program explores real needs while also giving students how to learning experiences. The results show a significant improvement in students' understanding and personality, especially in responsibility, discipline, and social environment. The success of character education depends on the harmoy between schools, families, universities, and local communities, as shown in the high participation of teachers and parents. The program also improved teachers' capacity to combine character values, encouraged parents' participation in supporting their children at home, and showed the role of universities as academic facilitators. Character education based on local needs can be used as a model example by other schools with cultural and social adaptation, while also supporting the Sustainable Development Goals, especially SDG 4 on quality education and SDG 17 on partnerships.

Abstrak

Aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial dinamakan pendidikan karakter. Tetapi, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sering menghadapi tantangan dikarenakan kurangnya keterkaitan komunitas dan belum kontekstual dengan kebutuhan lokal. Melalui kolaborasi komunitas pendidikan berbasis lokal digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah lingkar kampus Universitas Negeri Semarang sebagai program pengabdian masyarakat merupakan pembahasan dalam artikel ini. Melalui Participatory Community Appraisal (PCA), Focus Group Discussion (FGD), pendampingan siswa, dan kegiatan berbasis proyek ini dilakukan demi menelusuri kebutuhan riil sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kepribadian siswa terkait nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial merupakan hasil kegiatan ini. Keberhasilan pendidikan karakter berpegang pada sinergi antara sekolah, keluarga, universitas, dan komunitas lokal dicerminkan dari partisipasi guru dan orang tua yang juga tinggi. Peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, keterkaitan orang tua dalam mendukung anak di rumah, serta partisipasi universitas sebagai fasilitator akademik merupakan dampak program ini. Pendidikan karakter berbasis kebutuhan lokal dapat dijadikan model replikasi oleh sekolah yang berbeda dengan adaptasi konteks sosial budaya, sekaligus dukungan tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 perihal pendidikan berkualitas dan SDG 17 tentang kemitraan.

Kata Kunci: Kolaborasi; Kebutuhan Lokal; Komunitas; Pendidikan Karakter; Sekolah Lingkaran Kampus

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan tantangan era digital dan kompleksitas sosial menjadikan pendidikan karakter menjadi isu esensial dalam konteks global maupun nasional. UNESCO menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 wajib berorientasi pada konsolidasi nilai moral, keterampilan hidup, dan pembentukan penduduk global yang bertanggung jawab (UNESCO, 2021). Sebagai strategi nasional, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) digagas guna menciptakan generasi berdaya saing, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya keperluan normatif, namun juga strategi dalam mendukung ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs), utamanya pada tujuan pendidikan yang bermutu dan pembentukan masyarakat yang nyaman.

Tetapi, di sekolah-sekolah masih terdapat tantangan besar terutama di sekolah lingkar kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ditemukan adanya perbedaan dalam perilaku peserta didik berkaitan dengan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial berdasarkan pengamatan. Integrasi karakter ke dalam pembelajaran telah diupayakan guru, namun hasilnya belum selaras di semua kelas. Keterbatasan keterikatan orang tua dan komunitas sekitar dalam memberi dukungan nilai karakter peserta didik menunjukkan kondisi yang parah. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual ketidakseimbangan antara kebijakan ideal dengan praktik lapangan inilah yang harus ditangani.

Kecendrungan program pendidikan karakter yang bersifat serupa tanpa adaptasi kebutuhan dan konteks lokal merupakan salah satu persoalan. Program yang diimplementasikan seringkali hanya mengacu pada petunjuk nasional, sehingga kurang relevan

dengan kondisi sosio-budaya siswa. Hasilnya, nilai-nilai yang ditanamkan sukar diinternalisasi secara lebih dalam oleh siswa. Perihal ini sejalan dengan pendapat Zuriah et al. (2024) yang mengungkapkan terdapatnya ketidakseimbangan antara kebijakan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan implementasi nyata di sekolah. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas pendidikan karakter dan mengurangi dampak positif terhadap pembentukan perilaku siswa apabila persoalan ini tidak diatasi.

Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila berbasis budaya lokal dan komunitas dilibatkan secara aktif, hal ini ditegaskan oleh berbagai penelitian. Nilai kearifan lokal, seperti dalam budaya Sunda, dapat memperkuat sikap jujur, patuh, dan gotong royong pada peserta didik sekolah dasar (Ramlan et al., 2023). Mahmud, Rahmi, & Nurdin (2023) juga menekankan krusialnya pendekatan agama dan budaya dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, Agus et al. (2020) mempertegas lagi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun nilai kehidupan. Perbandingan tersebut menunjukkan teori dan praktik lokal mempunyai potensi besar guna mengatasi keterbatasan model pendidikan karakter yang homogen.

Fenomena tersebut juga terlihat di sekolah lingkaran kampus UNNES. Keterkaitan komunitas pendidikan dalam membantu program karakter masih terbatas, hal ini diketahui berdasarkan observasi awal. Orang tua dan komunitas sekitar belum sepenuhnya dilibatkan, sedangkan pendidik lebih banyak memikul tanggung jawab besar. Dikarenakan berada di lingkungan akademik yang banyak sumber daya, padahal sekolah-sekolah tersebut mempunyai potensi besar guna menjadi model pendidikan karakter berbasis kebutuhan lokal. Keterkaitan komunitas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan karakter peserta didik di tempat yang kurang beruntung, pendapat ini ditemukan oleh Kazi, Aziz, & Quraishi (2018). Dengan demikian, pemanfaatan kolaborasi komunitas sebagai penguat pendidikan karakter merupakan peluang sekolah lingkaran kampus UNNES.

Becermin dari kondisi tersebut, melalui kerja sama komunitas pendidikan menjadi sangat relevan apabila program pembangunan karakter berbasis kebutuhan lokal dilaksanakan. Terciptanya model pendidikan karakter yang lebih sesuai, partisipatif, dan adaptif dengan konteks sosio-budaya dapat dihasilkan apabila kolaborasi melibatkan guru, peserta didik, orang tua, komunitas lokal, serta universitas. Ruppel & Ruppel (2008) menemukan bahwa Jembatan dalam mengatasi kesenjangan kapasitas sosial adalah kemitraan universitas dan komunitas. Dalam konteks ini, UNNES berperan strategis guna mendampingi sekolah lingkaran kampus dalam pembangunan model pendidikan karakter yang berbasis kolaborasi dan inovatif.

Pelaksanaan program pembangunan karakter berbasis kebutuhan lokal di lingkaran Kampus UNNES melalui kolaborasi komunitas berbasis kebutuhan lokal merupakan tujuan utama kegiatan ini. Harapan dari program ini dapat meningkatkan kesadaran, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai karakter sesuai dengan budaya lokal mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mengupayakan eratnya hubungan sekolah dengan masyarakat, sehingga tercipta model pendidikan karakter yang berkesinambungan dan dapat direplikasi di sekolah lain. Kontribusi dalam menghadirkan solusi nyata terhadap ketidakseimbangan pelaksanaan pendidikan karakter, sekaligus dukungan tercapainya pendidikan nasional adalah letak urgensi program ini.

2. METODE

Pendekatan Participatory Community Appraisal (PCA) menekankan keterlibatan aktif komunitas pendidikan dari tahap perencanaan sampai evaluasi digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dikarenakan dapat menelusuri kebutuhan nyata sekolah dan masyarakat sekaligus membentuk rasa kepemilikan bersama terhadap program yang dirancang sehingga pendekatan PCA ini dipilih (Tri & van Mensvoort, 2007). Tidak hanya itu, pendekatan ini juga disempurnakan dengan metode Participatory Action Research (PAR), Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan wawancara lebih dalam. Gabungan metode ini memungkinkan tim pengabdian menghasilkan data yang menyeluruh mengenai permasalahan, potensi, serta strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Kolaborasi universitas dan komunitas menjadi pedoman dalam pengembangan model penguatan kapasitas yang relevan ditemukan Ruppel dan Ruppel (2008).

Program ini diimplementasikan di sekolah lingkaran kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang lokasinya berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Lokasi ini terpilih dikarenakan mempunyai kedekatan geografis dan sosiokultural dengan universitas, sehingga membuat mudah koordinasi berkesinambungan antara akademisi, sekolah, dan komunitas lokal. Target program meliputi guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekitar yang terlibat dalam pendidikan, sedangkan fasilitatornya adalah mahasiswa UNNES. Keterlibatan berbagai elemen komunitas pendidikan bertujuan guna memastikan terbentuknya ekosistem kolaboratif. Perihal ini sejalan dengan penemuan Kazi, Aziz, dan Quraishi (2018) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberhasilan peserta didik secara berkesinambungan.

Observasi lapangan dan wawancara bersama guru dan kepala sekolah berguna mengidentifikasi persoalan pokok tentang pelaksanaan pendidikan karakter merupakan

dimulainya tahapan persiapan ini. Penggunaan sebagai dasar penyusunan modul pembangunan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sekolah lingkaran kampus UNNES merupakan hasil identifikasi kebutuhan ini. Penelitian tentang pengembangan usaha kuliner di Bandung yang menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan mitra sebagai dasar perumusan strategi kegiatan berkesinambungan selaras dengan pendekatan ini (Man in India, 2016). Oleh karena itu, tahap persiapan tidak hanya menghasilkan gambaran masalah, namun juga menyepakati tujuan program yang partisipatif dan penyesuaian terhadap kebutuhan sekolah.

Melalui serangkaian workshop, pendampingan, dan praktik berbasis proyek yang dibuat guna menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah tahap pelaksanaan program dilaksanakan. Workshop menitikberatkan pada peningkatan kapasitas guru dan orang tua, sedangkan siswa diarahkan dalam kegiatan project based learning seperti aksi sosial, bincang nilai budaya, dan simulasi kepemimpinan. Dosen, mahasiswa, serta tokoh komunitas melakukan proses pendampingan agar memperkuat kolaborasi lintas aktor pendidikan. Ruppel dan Ruppel (2008) berpendapat yang dapat mempercepat pencapaian program dan juga memastikan kebersinambungan hasil kegiatan adalah kolaborasi intensif antara universitas, sekolah, dan masyarakat.

Tahap evaluasi diimplementasikan secara formatif dan sumatif. Untuk mengukur peningkatan pemahaman partisipan tentang nilai karakter dilaksanakan evaluasi formatif dengan mengerjakan pre-test dan post-test. Pengamatan langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga merupakan cakupan evaluasi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan enam bulan sesudah program melalui FGD lanjutan guru, siswa, dan orang tua guna menimbang keberlanjutan pengaruh program. Pendekatan evaluasi bersusun ini krusial agar program tidak berhenti pada aspek pengetahuan, namun sungguh-sungguh membentuk membentuk transformasi sikap dan perbuatan (Zuriah et al., 2024).

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif data yang dikumpulkan dianalisis. Analisis kualitatif digunakan guna memahami dinamika kerja sama komunitas pendidikan, sedangkan untuk menilai meningkatnya pencapaian peserta didik melalui nilai pre-test dan post-test dengan menggunakan analisis kuantitatif. Integrasi kedua pendekatan tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program. Creswell (2014) mengutarakan bahwa analisis metode campuran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap karena menggabungkan data empiris berupa angka dengan penafsiran naratif dari hasil observasi lapangan. Oleh karena itu, analisis dalam kegiatan ini tidak hanya penilaian capaian kognitif, namun juga mengungkap perubahan sosial yang terjadi.

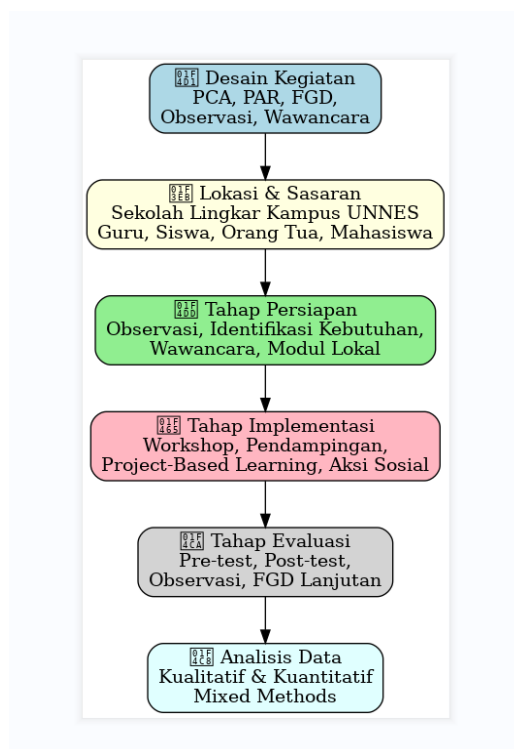


Diagram 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

3. HASIL

Tujuan dari program pengabdian masyarakat yang diimplementasikan di sekolah lingkar kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan kolaboratif yang berbasis kebutuhan lokal. Perancangan kegiatan ini untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru, siswa, wali siswa, sampai komunitas dengan dukungan mahasiswa dan dosen selaku fasilitator. Secara komperhensif, kegiatan ini sukses menjangkau enam sekolah mitra dengan total peserta 350 siswa, 50 guru, serta 80 orang tua yang melaksanakan rangkaian kegiatan ini. Pencapaian awal menunjukkan adanya kesadaran bersama tentang krusialnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan ini menekankan relevansi program dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah (Zuriah et al., 2024).

Hasil Prakegiatan: Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Pemetaan kondisi konkret terkait perbuatan dan kebiasaan peserta didik di sekolah lingkar kampus adalah observasi awal yang dilakukan. Dari hasil observasi minimnya disiplin dalam kehadiran dan penyelesaian tugas, kurangnya rasa tanggung jawab dalam kelompok, serta rendahnya kepedulian sosial terhadap teman sebaya merupakan persoalan yang paling sering muncul. Perihal tersebut diperkuat dengan wawancara kepala sekolah yang mengatakan

bahwa nilai karakter telah diajarkan secara normatif, tetapi belum terinternalisasi secara kokoh dalam praktik keseharian peserta didik. Identifikasi awal tersebut menjadi krusial karena memberikan gambaran tentang ketidakseimbangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan.

Fokus Group Discussion (FGD) bersama pendidik dan wali siswa menghasilkan informasi lebih dalam terkait kebutuhan lokal tentang pendidikan karakter. Siswa membutuhkan contoh konkret dari praktik nilai karakter saat aktivitas sekolah merupakan penilaian guru, sedangkan wali siswa mengharapkan agar pendidikan karakter juga memfokuskan kedisiplinan di rumah. Hasil FGD juga mencerminkan bahwa lingkungan di sekitar sekolah belum sepenuhnya terlibat dalam mendukung program pendidikan karakter. Analisis tersebut menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dikrusialkan agar pendidikan karakter lebih kontekstual dan berkesinambungan. Hal tersebut sejalan dengan Ruppel dan Ruppel (2008) yang menegaskan krusialnya kemitraan universitas dan komunitas dalam mengatasi ketidakseimbangan kapasitas sosial.



Gambar 2. Koordinasi dengan Mitra.

Hasil Pelaksanaan Program: Workshsop dan Pendampingan

Workshsop untuk pendidik dan wali murid dilakukan sebanyak enam kali di sekolah mitra dengan mengacu pada pengkokohan pemahaman tentang nilai karakter berbasis kebutuhan lokal. Setiap pertemuan workhshop dihadiri berkisar 40-45 peserta, dengan jenjang partisipan mencapai lebih dari 85% dari undangan yang diberikan. Strategi pembelajaran kontekstual, komunikasi efektif antara pendidik dan wali murid, dan peran komunitas dalam memberi dukungan pendidikan karakter adalah materi workshop ini. Dalam diskusi peserta terlibat aktif, ini mencerminkan tingginya antusias dan kesadaran akan perlunya peran mereka dalam program ini. Membangun komitmen kerja sama antara sekolah, wali murid, dan

komunitas adalah wadah awal dalam workshop ini.

Pendampingan peserta didik dilakukan secara terus menerus setiap minggu selama tiga bulan, mahasiswa UNNES memfasilitasi kegiatan ini sebagai mentor. Simulasi kepemimpinan, berlatih tanggung jawab dalam proyek kelompok, dan bincang nilai-nilai budaya lokal merupakan aktivitas pendampingan dalam kegiatan ini. Hasil pengamatan memperlihatkan peningkatan yang tinggi dalam keterlibatan peserta didik, di mana peserta didik yang aktif dalam perbincangan meningkat dari 40% sebelum kegiatan menjadi 75% sesudah tiga bulan pendampingan. Data tersebut mencerminkan bahwa strategi pendampingan berbasis kolaboratif efektif untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.



Gambar 3. Workshop dan Pelatihan.

Hasil Implementasi Siswa: Project-Based Learning

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi pokok dalam kegiatan berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk membuat rancangan dan melakukan kegiatan sosial sederhana, seperti pembersihan lingkungan sekolah, melaksanakan kampanye hemat energi, dan menggalang uang untuk teman yang membutuhkan. Belajar mengelola tanggung jawab, bekerja sama, dan mencerminkan kepedulian sosial merupakan ruang bagi peserta didik dalam proyek tersebut. Perubahan positif pada sikap peserta didik perlu dicatat guru, terutama dalam hal kolaborasi dan inisiatif individu. Perihal tersebut sejalan dengan temuan Ramlan et al. (2023) yang menekankan bahwa peningkatan gotong royong dan tanggung jawab sosial adalah dampak dari pendidikan berbasis kearifan lokal.

Selain aspek sosial, melalui kegiatan reflektif yang mengaitkan praktik sehari-hari dengan ajaran moral merupakan penanaman dalam nilai religius. Dalam diskusi kelompok, peserta didik diajak merenungkan keterkaitan tanggung jawab di sekolah dan rumah dengan nilai agama. Wali murid menyampaikan bahwa anak mereka menjadi lebih tekun beribadah sekaligus lebih teratur dalam melakukan tugas rumah. Hal ini mendukung temuan Mahmud, Rahmi, dan Nurdin (2023) yang menekankan penguatan dimensi moral dalam pendidikan karakter adalah dampak pendekatan berbasis nilai agama.

Hasil Evaluasi Program: Pre-test, Post-test, dan Tindak Lanjut

Melalui pre-test dan post-test digunakan mengukur pemahaman siswa tentang nilai karakter evaluasi formatif tersebut dilaksanakan. Hasil mencerminkan bahwa nilai rata-rata siswa naik dari 62 pada pre-test menjadi 81 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Tidak hanya itu, peserta didik lebih sanggup memberikan contoh nyata praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari. Data tersebut mengkokohkan bahwa program berbasis kebutuhan lokal efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Untuk menilai keberlanjutan dampak evaluasi sumatif dilaksanakan selama tiga bulan sesudah program selesai. Sebagian besar peserta didik mempertahankan perubahan positif dalam perilaku, seperti peningkatan disiplin waktu dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah merupakan hasil FGD lanjutan dengan guru dan orang tua. Guru menilai program ini sukses karena menghasilkan pengalaman konkret yang sukar dicapai melalui metode pembelajaran tradisional. Penemuan tersebut sejalan penelitian Buralova et al. (2023) yang mencerminkan bahwa keterlibatan wali murid dan guru dalam proses pendidikan meningkatkan kepuasan dan hasil belajar siswa.

Pembahasan Teoritis

Perlunya kolaborasi universitas-komunitas dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter merupakan penegasan temuan program ini. Ruppel dan Ruppel (2008) menekankan bahwa kemitraan jenis ini dapat mengatasi ketidakseimbangan kapasitas sosial sekaligus menghasilkan inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, UNNES berguna sebagai fasilitator akademik yang menjembatani sekolah mengintegrasikan pendekatan basis komunitas ke dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa universitas mampu menjadi penggerak utama dalam menghubungkan teori akademik dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Tidak hanya itu, pelaksanaan juga menunjang konsep pendidikan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai budaya lokal, seperti patuh, gotong royong, dan jujur menjadi landasan krusial dalam pembentukan karakter merupakan penegasan penemuan Ramlan et al. (2023). Peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan moral adalah akibat dari program diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal Jawa ke dalam modul. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan sangat efektif apabila disesuaikan dengan konteks budaya sekitar.

Dalam memperkuat pendidikan karakter dimensi religius juga terbukti berperan penting dalam hal itu. Pendekatan berbasis agama dapat memberikan landasan moral yang kokoh bagi siswa ditegaskan oleh Mahmud, Rahmi, dan Nurdin (2023). Dalam program ini, siswa memahami konsep tanggung jawab secara sosial sekaligus mengaitkannya dengan kewajiban religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi lebih menyeluruh karena mengenai aspek afektif, kognitif, dan spiritual.

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara selaras dengan temuan ini. Agus et al. (2020) menegaskan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Program ini mencerminkan bahwa keterlibatan aktif komunitas dan wali murid memberikan dampak yang tinggi terhadap keberhasilan murid. Oleh karena itu, pengkokohan pendidikan karakter melalui kerja sama komunitas tidak hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan yang wajib diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan nasional.

Pembahasan Praktis dan Dampak Program

Perubahan perilaku peserta didik yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama merupakan dampak konkret program ini. Guru memberi tahu bahwa peserta didik lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan tidak takut mengambil inisiatif dalam diskusi. Anak mereka lebih tekun membantu pekerjaan rumah dan memperlihatkan sikap empati terhadap keluarga merupakan dampak program yang dinyatakan oleh orang tua. Penemuan ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter yang disusun berbasis kebutuhan lokal dapat menciptakan perubahan tingkah laku yang berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas pedagogis, terutama dalam integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran adalah dampak pada guru. Awalnya guru menganggap pendidikan karakter hanya sebagai tambahan sekarang melihatnya sebagai bagian integral dari proses belajar. Hal ini sesuai dengan Mekarwati (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan sangat efektif apabila guru memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus teladan. Oleh karena itu,

program ini ikut berkontribusi dalam peningkatan profesionalisme guru.

Dalam program ini partisipasi orang tua memperkuat hubungan keluarga dengan sekolah. Orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak mereka merupakan dampak dari adanya Workshop dan FGD. Buralova et al. (2023) menekankan bahwa keterkaitan orang tua berdampak pada mereka. Pendidikan karakter akan lebih berhasil jika orang tua diberikan peran yang lebih aktif dalam program sekolah merupakan hasil penemuan ini.

Dari perspektif komunitas, kegiatan ini sukses membangun jejaring sosial yang lebih kokoh antara sekolah, orang tua, dan universitas. Saltmarsh dan Hartley (2011) menekankan melalui keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program demokratisasi pendidikan dapat tercapai. UNNES selaku lembaga pendidikan tinggi berperan penting dalam mengokohkan hubungan tersebut melalui pendampingan mahasiswa dan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa universitas mempunyai kontribusi konkret dalam pembentukan sosial melalui pendidikan karakter.

Kegiatan berbasis proyek yang dilakukan peserta didik sejalan dengan konsep design build education dalam konteks pembelajaran kolaboratif dikemukakan Cordua dan Sandness (2023). Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam menyusun dan menjalankan proyek sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam. Perihal ini terbukti bahwa pendidikan karakter bukan hanya dapat dipahami secara teoritis, namun juga wajib diwujudkan dalam bentuk praktik konkret. Oleh karena itu, peserta didik belajar menghayati nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Aspek kebersinambungan program juga memperoleh perhatian khusus. Modul pendidikan karakter berbasis lokal sebagai bagian dari sistem pembelajaran internal mulai diadopsi sekolah lingkaran kampus UNNES. Hal ini sesuai dengan Silavong et al. (2009) yang menekankan bahwa keberlanjutan program membutuhkan sistem penjaminan mutu internal yang jelas. Dengan melakukan integrasi modul ke dalam sistem sekolah, program ini mempunyai peluang besar untuk selalu berlanjut walaupun pendampingan formal sudah berakhir.

Program ini memperlihatkan pentingnya evaluasi berbasis masyarakat bagi partisipasi komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam program sosial menghasilkan legitimasi dan meningkatkan keberlanjutan ditegaskan oleh Dingha et al. (2025). Dengan melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam setiap langkah, program ini memperoleh dukungan luas dan legitimasi yang kokoh. Kunci keberhasilan program pendidikan karakter terbukti dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif.

Integrasi teknologi digital dalam mendukung pendidikan karakter merupakan peluang potensi pengembangan ke depan. Kuppusamy dan Suresh (2021) menegaskan bahwa ekosistem pendidikan cerdas (smart education ecosytem) mampu mendukung perluasan akses dan monitoring pembelajaran. Modul pendidikan karakter mampu disesuaikan ke dalam platform digital yang memungkinkan evaluasi lebih teratur. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut sesuai dengan tuntunan era digital adalah peluang program ini.

Penutup Hasil dan Pembahasan

Secara komperhensif, hasil program memperlihatkan kesuksesan dalam meningkatkan sikap, pemahaman, dan tingkah laku peserta didik mengenai pendidikan karakter. Orang tua, guru, dan komunitas sukses dilibatkan dengan aktif, sehingga menghasilkan sinergi yang memperkuat internalisasi nilai karakter. Kontribusi UNNES sebagai fasilitator menunjukkan bahwa universitas berperan penting dalam membantu pendidikan karakter berbasis kebutuhan lokal. Dengan berbagai keberhasilan tersebut, program ini mampu menjadi model replikasi guna sekolah lain di Indonesia.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kebutuhan lokal melalui pendekatan kolaboratif komunitas pendidikan merupakan kontribusi pokok program ini. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dibantu oleh kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat, dan universitas. Program ini bukan hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa meningkatnya pemahaman peserta didik, namun juga dampak jangka panjang dalam bentuk perubahan tingkah laku dan sistem pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, program ini menghasilkan kontribusi konkret terhadap pembangunan pendidikan nasional yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa.

Hasil Evaluasi Program: Pre-test, Post-test, dan Tindak lanjut

Pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai karakter adalah pelaksanaan evaluasi formatif. Hasil memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 62 pada pre-test menjadi 81 pada post-test. Transformasi ini memperlihatkan peningkatan yang tinggi dalam pemahaman konsep tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Untuk mempertegas hasil, tabel berikut menyajikan data rata-rata nilai pada enam sekolah mitra.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Nilai Karakter Siswa.

Sekolah Mitra	Jumlah Siswa	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan %
Sekolah A	55	61	80	31%
Sekolah B	60	63	82	30%
Sekolah C	50	62	80	29%
Sekolah D	58	61	83	36%
Sekolah E	65	64	82	28%
Sekolah F	62	62	79	27%
Total/Rata-rata	350	62	81	31%

Evaluasi juga dilaksanakan dengan melihat jenjang partisipasi guru dan orang tua saat program berlangsung. Hasil memperlihatkan bahwa jenjang partisipasi guru rata-rata hingga 90%, sementara partisipasi wali siswa mencapai 72% dari total undangan yang diberikan. Data ini menunjukkan adanya komitmen yang lumayan kuat dari komunitas pendidikan dalam membantu program pembangunan karakter.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Program.

Sekolah Mitra	Guru Terlibat	% Guru Hadir	Orang Tua Terlibat	% Orang Tua Hadir
Sekolah A	8	89%	12	71%
Sekolah B	10	91%	15	75%
Sekolah C	7	88%	10	67%
Sekolah D	9	92%	14	70%
Sekolah E	8	90%	16	76%
Sekolah F	8	89%	13	72%
Total/Rata-rata	50	90%	80	72%

Meningkatnya nilai pemahaman siswa yang tinggi, ditambah dengan partisipasi orang tua dan guru, menunjukkan bahwa program sukses membuat sinergi di antara semua pemangku kepentingan. Kesuksesan ini bukan hanya terlihat pada aspek kognitif, namun juga berdampak pada transformasi perilaku peserta didik yang diamati oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, evaluasi program menghasilkan bukti kuat bahwa pendekatan kolaboratif berbasis kebutuhan lokal dapat menciptakan hasil yang efektif dan berkesinambungan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang diimplementasikan di sekolah lingkaran kampus Universitas Negeri Semarang mempunyai tujuan guna memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pendekatan kolaboratif berbasis kebutuhan lokal. Program ini dapat menelusuri kebutuhan nyata sekolah dan komunitas sekaligus menghasilkan pengalaman belajar yang

kontekstual melalui penerapan metode PCA, FGD, pendampingan peserta didik, dan kegiatan berbasis proyek. Peningkatan signifikan dalam pemahaman dan tingkah laku peserta didik terkait tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, serta meningkatnya partisipasi guru dan orang tua dalam membantu program. Pendekatan partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan efektif dalam mencapai tujuan pengkokohan pendidikan karakter adalah bukti dari temuan ini.

Peserta didik lebih tekun dan peduli, kapasitas pedagogis guru yang meningkat, serta orang tua yang lebih aktif terlibat dalam membantu pendidikan anak di rumah merupakan dampak program ini. Universitas juga bekerja sama sebagai mitra strategis yang mengaitkan praktik pendidikan di sekolah dengan teori akademik. Kontribusi ini menunjukkan perlunya kerja sama komunitas dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berkesinambungan. Selanjutnya, program ini berpeluang direplikasi sekolah lain dengan adaptasi pada konteks lokal masing-masing. Tetapi, adanya keterbatasan pada aspek berkesinambungan karena masih bergantung pada fasilitasi universitas. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital dan integrasi program ke dalam sistem internal sekolah adalah kesempatan penting untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program.

Saran

Berlandaskan hasil dan simpulan program pengabdian, sekolah lingkar kampus Universitas Negeri Semarang diharapkan selalu melakukan integrasi modul pendidikan karakter berbasis kebutuhan lokal ke dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler. Harapannya guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kreatif, agar nilai-nilai karakter bukan hanya diajarkan dengan teoritis namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Orang tua dianjurkan melanjutkan peran aktif dalam memberi dukungan anak di rumah, utamanya dalam membiasakan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang sudah dibentuk melalui program.

Melalui pendampingan lanjutan, penelitian kolaboratif, pengembangan media digital sebagai sarana monitoring dan evaluasi pendidikan karakter adalah keterlibatan dalam program pengabdian yang perlu dipertahankan bagi universitas. Harapannya, komunitas lokal dapat memperluas dalam mendukung dengan menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi penumbuhan budaya positif, agar sekolah tidak terlaksana sendiri dalam membuat generasi yang berkarakter. Selanjutnya, replikasi program ini mampu dilaksanakan di sekolah lain dengan adaptasi kondisi sosial-budaya setempat, agar kontribusinya tentang pembangunan pendidikan nasional semakin meluas dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, C., Cahyanti, P. A. B., Widodo, B., Yulia, Y., & Rochmiyati, S. (2020). Cultural-based education of Tamansiswa as a locomotive of the Indonesian education system. In W. Leal Filho (Ed.), *World Sustainability Series* (pp. 471–486). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_29
- Buralova, P., Kovač, M., & Klement, M. (2023). Analysis of student and parent satisfaction with the class teacher. *Education and Self Development*, 18(3), 44–59. <https://doi.org/10.26907/esd18.3.04>
- Cordua, C. H., & Sandness, S. (2023). *Design Build with the Scarcity and Creativity Studio*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003052593>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dingha, C. B., Biber-Freudenberger, L., Akei, L. A., & Kometa, S. S. (2025). Community-based valuation of wetland ecosystem services: Insights from Bamenda, Cameroon. *Wetlands Ecology and Management*, 33(1), 115–132. <https://doi.org/10.1007/s11273-024-10029-w>
- Kazi, A. S., Aziz, F., & Quraishi, U. (2018). An oasis of literacy in a desert of poverty: A case study of a rural school for the underprivileged in Southern Punjab. *SAGE Open*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244018784115>
- Kuppusamy, P., & Suresh, J. K. (2021). A conceptual model to next-generation smart education ecosystem. In E. Railean (Ed.), *Handbook of Research on Educational Technology Integration and Active Learning* (pp. 76–99). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7541-3.ch006>
- Mahmud, S., Rahmi, S., & Nurdin, R. (2023). Building students' character based on Maqāṣid al-Shari'ah: Perspectives of parents, teachers, and community members in Banda Aceh. *Samarah*, 7(3), 1803–1826. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.17708>
- Man in India. (2016). Improving the welfare of small and medium enterprises of culinary tourism in the creative industries of Bandung City. *Man in India*, 96(8), 2439–2448. <https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-84990928870>
- Mekarwati, N. (2016). Christian values-based character education: A case study in Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12044>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of Sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119–129. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Ruppel, D., & Ruppel, C. (2008). A university/community partnership to bridge the digital divide. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Handbook of Research on Public Information Technology* (pp. 3880–3883). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-026-4.ch618>
- Saltmarsh, J., & Hartley, M. (2011). *“To serve a larger purpose”: Engagement for democracy and the transformation of higher education*. Temple University Press.
- Silavong, N., Srisa-Ard, B., & Sirisuthi, C. (2009). Developing the internal education quality assurance system for the Faculty of Education, the National University of Laos. *Social Sciences*, 4(2), 233–239.

- Tri, L. Q., & van Mensvoort, M. E. F. (2007). Participatory approaches in the Mekong Delta, Vietnam. In *Participatory Land Use Planning* (pp. 229–241). Wageningen Academic Publishers. <https://doi.org/10.3920/978-90-8686-596-3>
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: Building a more sustainable future*. Paris: UNESCO Publishing. [No DOI]
- Zuriah, N., Sunaryo, H., Lutfiana, R. F., Setyawan, H., Harmanto, H., Gontara, S. Y., & Ardiyanto, S. Y. (2024). Strengthening the Pancasila student profile for Indonesian citizens through physical education at school. *Retos*, 61, 1261–1275. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.109706>